

PENERAPAN TEKNIK *TALKING CHIPS* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG *BULLYING*

Bagus Liyanto Leonardo

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : bagus.20010@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : elisabethchristiana@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Driyorejo Gresik menunjukkan hasil bahwa peserta didik memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang cukup tinggi berupa *bullying* verbal dan juga relasional seperti seperti mencemooh, menghina, menjuluki, menyoraki, memaki, sarkasme, merendahkan, dan mengintimidasi, serta mengacuhkan. Hal ini didasari karena rendahnya pemahaman peserta didik tentang *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying* melalui penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok. Metode penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan rancangan desain pre-experimental one group *pre-test post-test*. Subjek dalam penelitian ini ialah 10 peserta didik kelas X-8 SMAN 1 Driyorejo yang memiliki pemahaman *bullying* terendah. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dengan jumlah pernyataan 44 yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis data yang digunakan yaitu statistik non parametrik yaitu Uji Wilcoxon dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor pemahaman *bullying* peserta didik sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok, mendapatkan nilai *pre-test* 88.8. Setelah mengikuti layanan tersebut, skor pemahaman peserta didik tentang *bullying* meningkat sebesar 149,4. Selanjutnya, melalui Uji Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari nilai syarat 0.05 yakni 0,005 ($0.005 < 0.05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Teknik *Talking chips* dalam Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang *Bullying*..

Kata Kunci: Teknik *Talking chips*, Bimbingan Kelompok, Pemahaman *Bullying*, Peserta Didik.

Abstract

Based on preliminary studies conducted at SMAN 1 Driyorejo Gresik, the results show that students have a fairly high tendency of *bullying* behavior in the form of verbal and relational *bullying* such as mocking, insulting, nicknaming, cheering, cursing, sarcasm, degrading, and intimidating, as well as ignoring. This is based on the low understanding of students about *bullying*. This study aims to improve students' understanding of *bullying* through the application of *talking chips* technique in group guidance. This research method was conducted quantitatively with a pre-experimental one group *pre-test post-test* design. The subjects in this study were 10 students of class X-8 SMAN 1 Driyorejo who had the lowest understanding of *bullying*. Data collection used a questionnaire questionnaire with a total of 44 statements that had been tested for validity and reliability of the instrument. Data analysis used is non-parametric statistics, namely Wilcoxon Test using SPSS application. Based on the results of the study, the average score of students' understanding of *bullying* before participating in group guidance services, getting a *pre-test* score of 88.8. After participating in the service, the score of students' understanding of *bullying* increased by 149.4. Furthermore, through the Wilcoxon Test, the Asymp. Sig (2-tailed) is smaller than the required value of 0.05 which is 0.005 ($0.005 < 0.05$) which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that the Application of the *Talking chips* Technique in Group Guidance Can Increase Students' Understanding of *Bullying*..

Keywords: *Talking chips* Technique, Group Guidance, Comprehension of *Bullying*, Students.

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan agresif yang mencakup kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa, dengan tujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lemah atau tidak berdaya. (Bulu et al., 2019). *Bullying* adalah masalah serius yang telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia, terutama dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial. *Bullying* adalah perilaku agresif yang terulang, sengaja, dan merugikan, dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah atau rentan secara fisik, emosional, atau sosial. Permasalahan ini menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan di semua tingkatan usia di seluruh dunia, dan membutuhkan perhatian khusus baik dari pendidik maupun orang tua. Identifikasi mengenai perilaku *bullying* sedari dini perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai latar belakang, termasuk di sekolah, di tempat kerja, di dunia maya, atau dalam komunitas lokal. Sekolah yang merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal juga menjadi setting tempat terjadinya perilaku *bullying*. Berbagai data penelitian menunjukkan bahwasanya di sekolah yang menjadi sarana belajar bagi individu juga dihiasi dengan berbagai fenomena *bullying*.

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara berulang dan sistematis oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, merusak, atau mengancam, yang dapat menyebabkan trauma pada korban. (Yanti, 2019). Peserta didik kerap kali melakukan perilaku *bullying* yang telah dipaparkan dalam penjelasan di atas. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh pemahaman peserta didik tentang *bullying* yang baik. Motif peserta didik atas perilaku yang telah dilakukan dilatarbelakangi oleh sebuah bercanda semata. Dibalik sebuah bercanda terdapat peserta didik lain yang merasa risih, terganggu, atau bahkan takut akan perilaku tersebut. Pemahaman yang rendah terkait perilaku *bullying* akan menjadikan peserta didik menjadi pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* seperti menjadi permasalahan yang selalu menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Hal ini dikarenakan permasalahan tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Mulai dari ketakutan, kurangnya percaya diri, susah mengontrol emosi, sedih berkelanjutan, hingga trauma. *Bullying* menjadi suatu permasalahan yang sulit untuk diidentifikasi dikarenakan korban merasa takut untuk melaporkan hal yang telah terjadi. Permasalahan yang terjadi dapat dikatakan menjadi permasalahan

bullying jika korbannya merasa bahwa dirinya menjadi korban *bullying*. Namun, di sisi lain maka juga terdapat berbagai kecenderungan-kecenderungan bahwa pelaku melakukan tindakan atau perilaku yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku *bullying*.

Kasus *bullying* adalah fenomena yang sering terjadi, terutama di lingkungan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut riset yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessments*, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah murid yang mengalami *bullying*, dengan jumlah korban mencapai 41,1%. Selain itu, sebanyak 22% murid di Indonesia melaporkan dihina dan barang-barangnya dicuri, 18% didorong oleh teman, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% diancam, dan 20% melaporkan bahwa pelaku *bullying* menyebarkan kabar buruk tentang mereka. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Data pengaduan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari Januari hingga April 2023 terdapat 58 anak yang menjadi korban kekerasan. Pelaku kekerasan tersebut bervariasi, meliputi orang dewasa dan anak-anak. Selain itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat 1.665 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak pada tahun 2022. Bentuk kekerasan yang dilaporkan juga sangat beragam, termasuk *bullying* atau perundungan yang merupakan kekerasan verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, serta kekerasan seksual. (KPAI, 2023). Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak ini menyebabkan penderitaan bagi korban, baik secara fisik maupun psikis, serta berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial mereka. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan saat kekerasan terjadi, tetapi juga dapat meninggalkan efek jangka panjang bagi korban. Karena itu, kekerasan menimbulkan kerugian besar terhadap korban, keluarga korban, bahkan masyarakat dan negara. Yaitu apabila kekerasan mengakibatkan dampak permanen terhadap korban dan menghalangi korban untuk meraih masa depannya, serta mencabut kesempatan korban untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh UNICEF di Kabupaten Sorong, Papua Barat, 87% guru yang diwawancarai merasa bahwa sekolah telah menangani masalah *bullying* dengan serius. Namun, hanya 9% siswa yang merasa bahwa guru menangani laporan pelecehan dengan serius. Perbedaan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa mengenai *bullying* ini sangat mengkhawatirkan dan perlu ditindaklanjuti, agar siswa merasa lebih yakin bahwa guru akan mengambil tindakan saat menerima laporan *bullying* (UNICEF, 2020).

Dari permasalahan yang telah dibahas di atas, bullying di lingkungan sekolah merupakan isu yang sangat serius dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain dampak yang terlihat jelas, efek psikologis juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Anak korban bullying dapat mengalami berbagai efek psikologis seperti menjadi malas datang ke sekolah, merasa minder dengan teman-teman, bersikap tertutup, kehilangan rasa nyaman dan aman di sekolah, takut bertemu dengan pelaku, serta merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah. (Hopeman, 2020). Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Jelita dkk, mendapatkan hasil bahwasanya dampak dari masing-masing bentuk bullying adalah sebagai berikut: bullying verbal menyebabkan anak merasa minder, kurang percaya diri, menjadi murung, dan lebih suka menyendiri. Bullying non-verbal menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi saat belajar, penurunan prestasi akademis, ketakutan untuk masuk sekolah, merasa sakit, dan bahkan mengalami luka fisik, baik akibat kekerasan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh teman-temannya. (Jelita et al., 2021).

Dampak dari perilaku bullying juga dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu dampak terhadap pelaku, korban dan siswa yang menonton. Pelaku biasanya memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang sangat tinggi, sehingga membuat mereka memiliki karakter yang keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkendali. Bagi korban, mereka akan selalu merasa takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi mereka di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan mereka putus sekolah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Bagi mereka yang menonton, mereka mungkin berasumsi bahwa penindasan adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam keadaan ini, siswa bisa saja ikut-ikutan menjadi pelaku karena takut menjadi korban berikutnya, atau hanya sekedar menonton tanpa berbuat apa-apa, dan yang paling parah, mereka merasa tidak perlu menghentikan aksinya. (Kharis, 2019).

Bullying dapat ditemui dalam semua tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas ditemukan fenomena *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Driyorejo Gresik. Fenomena kecenderungan perilaku *bullying* kerap kali terjadi di kalangan peserta didik di SMA tersebut. Fenomena *bullying* yang banyak ditemukan ditemukan adalah bentuk *bullying* verbal, seperti mencemooh, menghina, menjuluki, menyoraki, memaki, sarkasme, merendahkan, dan mengintimidasi. Hal tersebut juga terkonfirmasi dirasakan oleh sejumlah peserta didik yang pernah mengalami kejadian serupa. Peserta didik mengatakan hal tersebut kerap kali dilakukan oleh temannya dan membuat risih. Hal yang melatarbelakangi

kejadian tersebut adalah sekedar bercanda belaka. Padahal, yang tidak diketahui oleh pelaku, ketika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang akan menyebabkan temannya terganggu, risih, dan tidak nyaman. Guru yang mengajar dan guru BK juga menuturkan bahwa peserta didik sering kali teriak-teriak di kelas mencemooh temannya yang berbeda, atau menjuluki teman sekelas dan mengganggu. Alasan di balik tindakan ini seringkali dianggap sebagai lelucon, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat memiliki dampak negatif.

Berdasarkan fenomena diatas mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Driyorejo, pada jenjang kelas X dinilai oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai jenjang kelas yang memiliki kecenderungan paling tinggi dalam melakukan hal tersebut. Fakta tersebut juga diiringi oleh hal-hal yang melatarbelakanginya yaitu, jenjang kelas X merupakan jenjang kelas termuda dan merupakan masa peralihan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Dikarenakan masa peralihan tersebutlah, peserta didik pada jenjang kelas X tidak memahami dengan baik terhadap perilaku yang dilakukan.

Pemahaman perilaku *bullying* tentu menjadi hal mendasar yang diperlukan bagi peserta didik. Pemahaman perilaku *bullying* dalam hal ini berpacu pada aspek pemahaman Taksonomi Bloom, mulai dari terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi. Pada aspek pemahaman, dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam memahami pengartian perilaku *bullying* dengan dikemukakan menurut gaya dan penerjemahannya sendiri. Selanjutnya, pada aspek pemaknaan, dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam menghubungkan bagian-bagian dalam penerjemahan perilaku *bullying* dengan menafsirkan atau melihat permasalahan kecenderungan *bullying* yang terekam dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah komunikasi baik secara lisan, visual, ataupun digital. Hal ini dapat diidentifikasi melalui cara peserta didik dalam memaknai fenomena kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi di sekitar. Kemudian, pada aspek ekstrapolasi, dinilai melalui kemampuan peserta didik dalam merumuskan pemaknaan yang telah dimiliki mengenai fenomena kecenderungan perilaku *bullying* melalui proyeksi pada dampak, akibat, kasus ataupun konsekuensi yang akan terjadi selanjutnya jika permasalahan *bullying* terjadi berkepanjangan. Hal ini diperlukan untuk mendukung peserta didik dalam memperoleh rasa nyaman dan menciptakan suasana belajar yang baik. Di dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat layanan dasar yang menjadi wadah untuk memenuhi fungsi pemahaman dan pencegahan. Bimbingan kelompok yang memiliki sifat pencegahan dan pemahaman menjadi solusi yang dapat ditawarkan untuk permasalahan dengan setting secara berkelompok. Menurut Hartanti (2022), bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan

kepada individu dalam konteks situasi kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif.

Penelitian yang dilakukan Adnan & Wirastania (2020) tentang implementasi bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perilaku *bullying* siswa terdapat pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Surabaya. Selaras dengan penelitian tersebut, penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi yang dilakukan oleh Fatmala & Nursalim dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* pada siswa kelas 8 SMP di SMPN 2 Gedangan (Fatmala & Nursalim, 2019).

Layanan bimbingan kelompok yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* memerlukan teknik yang dapat menunjang aktif dan meratanya diskusi dalam penerapannya. Teknik yang dapat menjadi solusi dalam tujuan tersebut adalah teknik *talking chips*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dkk (2021) dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips* terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMAN 1 Juwana menunjukkan bahwa penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok dinilai efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa SMA. Nalowati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Teknik *Talking chips* dalam Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik juga memaparkan hasil penelitiannya terkait penerapan *talking chips* yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pada salah satu materi sistem periodik unsur ketika pembelajaran di kelas. Selanjutnya, didalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfianingrum (2022) dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking chips* terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Rawalo Tahun Ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa penerapan teknik *talking chips* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Pradani dkk (2024) dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Talking chips* terhadap Perencanaan Karir menunjukkan bahwa secara positif siswa memiliki peningkatan perencanaan karir setelah mendapatkan bimbingan kelompok teknik *talking chips*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2023) dengan judul Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Talking Chip* Pada Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung Semarang menghasilkan bahwa terdapat peningkatan serta perubahan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa pada saat

setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*.

Talking chips adalah teknik dalam pembelajaran kooperatif di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, mendengarkan pandangan, dan mempertimbangkan pemikiran anggota kelompok lainnya dalam diskusi (Rhochani & Ayun, 2018). Selanjutnya, penelitian lain juga menunjukkan bahwa teknik *talking chips* mendorong terbentuknya hubungan saling ketergantungan di antara anggota kelompok karena mereka memiliki kepentingan yang sama. Hubungan saling ketergantungan ini terjadi ketika anggota kelompok saling bergantung dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, atau pendapat mereka untuk mencapai tujuan bersama. (Ningrum et al., 2023). Sehingga, teknik ini akan mendorong masing-masing anggota kelompok untuk menuturkan pendapat serta pemahamannya terhadap suatu topik.

Hal yang membedakan teknik ini dengan teknik diskusi yang lain seperti teknik diskusi kelompok adalah jika dalam teknik diskusi kelompok, diskusi dan dinamika kelompok cenderung berjalan pada anggota-anggota yang aktif saja dan terdapat anggota yang memiliki kontribusi lebih banyak dan terlihat aktif sedangkan anggota yang lain cenderung menjadi pasif dan pengikut jalannya diskusi saja. Namun, jika dalam teknik *talking chips* setiap masing-masing anggota akan mendapatkan *chips* yang berisikan topik permasalahan. Setiap anggota mendapatkan topik *chips* yang berbeda, lalu secara bergantian anggota akan menyampaikan pendapat dan pemahamannya sedangkan anggota lain secara bergantian juga akan menyimak, menyampaikan pendapat, mengkritik, ataupun memberikan masukan. Hal ini lah yang akan mendorong diskusi dalam bimbingan kelompok menjadi lebih interaktif, dan terarah, terfokus dan merata. Dengan begitu, peserta didik menjadi aktif dalam berdinamika kelompok untuk bertukar pendapat dan pemikiran mengenai pemahamannya tentang *bullying*.

Prosedur Pelaksanaan *Talking chips* dalam Bimbingan Kelompok

Adapun pelaksanaan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok telah melalui proses adaptasi dari model pembelajar kooperatif yang selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling. Berikut merupakan deskripsi mengenai tahapan dalam pelaksanaan penerapan tersebut.

a. Perencanaan

Pada tahap awal yaitu perencanaan, konselor merancang teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok yang terdiri dari kegiatan berikut :

- 1) Identifikasi masalah, identifikasi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan yang dibutuhkan oleh konseli

yang digali melalui berbagai sumber data, mulai dari observasi, wawancara, angket ataupun kuesioner.

- 2) Identifikasi pengetahuan dan pengalaman awal konseli.
- 3) Merumuskan tujuan layanan.
- 4) Merancang materi yang akan disampaikan.
- 5) Mengatur strategi pelaksanaan yang meliputi merancang kegiatan pada setiap langkah pelaksanaan, termasuk menentukan model diskusi yang akan digunakan dan pengaturan waktu.
- 6) Menyusun topik diskusi dengan *talking chips* dengan menyiapkan kartu berwarna yang berisikan topik pemahaman perilaku *bullying* yang mengacu pada 3 aspek yang terdiri dari aspek terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan teknik *talking chips* meliputi pembukaan, pelaksanaan kegiatan inti dan penutup. Berikut merupakan tahapannya :

- 1) Pada tahap awal atau pembukaan konselor membuka kegiatan dengan mengadakan pembinaan hubungan baik, pemberian motivasi dan penyampaian tujuan dan aktivitas yang akan dilaksanakan.
- 2) Peralihan atau transisi dapat berupa *ice breaking* yang dapat mencairkan suasana dalam kelompok diiringi dengan pengenalan anggota kelompok
- 3) Tahap kegiatan inti menurut Miftahul dalam (Riyadi, 2023) adalah sebagai berikut :

- Pemimpin kelompok mengenalkan cara berdiskusi dan bermain melalui *talking chips*.
- Pemimpin kelompok menyiapkan *chips* berupa kartu berwarna yang telah berisikan topik pemahaman *bullying*.
- Anggota kelompok mengambil 3 *chips* yang terdiri dari ketiga aspek mulai dari terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi.
- Anggota kelompok secara bergantian mengungkapkan pendapat dan pemahamannya mengenai *chips* yang telah dipegang. Sementara itu, anggota yang lain menyimak, menambahkan pemahaman, menyanggah ataupun menanyakan setelah anggota yang berbicara menuturkan pemahamannya.
- Setelah anggota kelompok selesai berbicara, dia harus menyerahkan *chips* di tengah-tengah meja kelompok.
- Jika *chips* yang telah dipegang oleh anggota kelompok telah habis, maka ia tidak diperkenankan untuk memaparkan pendapatnya lagi. Dia hanya bisa menyimak dan menanggapi anggota lain yang masih berkesempatan untuk berbicara.

- Jika setelah semua *chips* telah dipaparkan oleh anggota kelompok dan masih ada yang belum dipahami, pemimpin kelompok memersilahkan anggota kelompok untuk mengulang kembali *talking chips* dari awal dan berdiskusi kembali mengenai topik yang belum dipahami dengan baik.
- Selama *talking chips* berjalan, pemimpin kelompok menyimak jalannya diskusi dan memantau anggota dalam berdinamika kelompok.
- Pemimpin kelompok juga turut memperhatikan bahwasanya anggota kelompok berdiskusi mengenai pemahaman *bullying* berdasarkan 3 aspek pemahaman *bullying* yang terdiri dari aspek terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi.
- Pada saat kelompok tengah melakukan aktivitas diskusi, maka pemimpin kelompok mengamati, memantau aktivitas kelompok, membuat catatan penting dari hasil pengamatan, membantu kelompok jika menemui kesulitan dalam berlangsungnya diskusi.

Pada tahap terakhir atau penutup, pemimpin kelompok merefleksi hasil dan proses, merangkum hasil diskusi dan memaparkan kesimpulan yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan kegiatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Adapun jenis penelitian eksperimennya yakni *pre-eksperimental design* dengan model *pre-test* dan *post-test one group design*, dimana dalam rancangan ini digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dengan rancangan tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari perlakuan. Sehingga, dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan yang disebut *pre-test* dan sesudah pemberian perlakuan yang disebut *post-test*.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-8 di SMAN 1 Driyorejo. Populasi tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling serta memiliki kecenderungan perilaku *bullying*. Pada jenjang kelas X juga termasuk jenjang kelas tingkat awal pada masa peralihan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Sehingga, pertimbangan tersebut diambil pula juga karena banyak ditemukan perilaku-perilaku yang tidak disadari dan memiliki kecenderungan dalam *bullying*. Subjek merupakan sebagian besar dari total populasi yang merepresentasikan populasi tersebut. dalam penelitian yakni 10 peserta didik

yang memiliki tingkat pemahaman perilaku *bullying* yang rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang hendak diteliti. Untuk memperoleh data penelitian, diperlukan adanya teknik yang akan digunakan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Pada angket penelitian yang disebarluaskan, pernyataan ataupun pertanyaan yang tertera akan diisi oleh responden sesuai dengan keadaan dirinya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi instrument angket yang dilakukan oleh Elianor Charlos dan Dolok Saribu pada penelitiannya mengenai pemahaman perilaku *bullying* yang terdiri dari 3 aspek meliputi aspek terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data diperlukan guna mengetahui hasil perhitungan yang telah dilakukan. Adapun analisis data yang digunakan menggunakan analisis statistik non parametris. Metode ini merupakan pengolahan data berupa angka. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Wilcoxon untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Teknik analisis data ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perbandingan dua kondisi subjek antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan melalui penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Keseluruhan analisis data yang dilakukan, peneliti akan menggunakan aplikasi software yaitu SPSS atau kepanjangan dari Statistical Package for the Social Sciences yang berbentuk aplikasi analisis data statistik yang dapat menghasilkan sebuah laporan berbentuk grafik dan diagram yang juga memudahkan peneliti dalam membaca hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas X-8 SMAN 1 Driyorejo yang memiliki pemahaman *bullying* terendah berdasarkan instrumen angket pemahaman perilaku *bullying* yang disusun melalui adaptasi angket dari Elianor Charlos dan Dolok Saribu. Penentuan subjek penelitian melalui penyebaran angket yang disebarkan di kelas X-8 SMAN 1 Driyorejo. Instrumen angket yang disusun memiliki 3 indikator pemahaman yaitu terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi sejumlah 44 item pernyataan. Hasil tersebut selanjutnya diolah dengan mengkategorikannya pada tingkat rendah, sedang dan tinggi dalam hal pemahaman perilaku *bullying*. Dipilih 10 peserta didik yang memiliki pemahaman terendah tentang *bullying*. Pada tahap selanjutnya, 10 peserta didik tersebut

diberikan layanan dengan menerapkan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying*. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan.

Pertemuan pertama dimulai dengan salam, perkenalan dan berdoa sebelum dimulai sesi bimbingan kelompok. Peneliti membuka bimbingan kelompok dengan menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan. Peneliti juga memaparkan gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok yang hendak dilakukan. Kemudian, topik dan pembahasan yang akan berjalan juga dikemukakan yakni mengenai pemahaman tentang *bullying*. Adapun pemahaman tersebut terdiri dari 3 tingkatan yakni terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi. Pada pertemuan yang pertama, pembahasan dibatasi pada pemahaman tingkatan yang pertama yakni terjemahan. Hal tersebut meliputi pemahaman dasar *bullying*, pengertian, bentuk *bullying*, peran, dan hal yang terjadi di sekitar peserta didik berkaitan dengan *bullying*. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mekanisme berjalannya bimbingan kelompok dengan *talking chips*. Peneliti membagikan kartu *talking chips* pada masing-masing peserta didik. Pada setiap kartu tersebut telah berisi topik yang berbeda di setiap kelompoknya yang telah disesuaikan dengan tingkatan pertama dalam pemahaman yaitu terjemahan. Secara bergantian, peserta didik mengemukakan pendapatnya berdasarkan topik dari kartu *talking chips* yang telah didapatkan. Kemudian, peserta didik yang lain juga berkomentar dan juga menambahkan pendapatnya terhadap peserta didik yang telah mengemukakan pemahamannya. Hal tersebut dilakukan secara berulang dan bergantian hingga kartu *talking chips* telah selesai dibacakan secara menyeluruh.

Pada pertemuan kedua, peneliti membuka dengan salam, doa dan menanyakan kabar pada anggota kelompok. Selanjutnya, peneliti melakukan refleksi dan review terhadap pembahasan pada pertemuan pertama berkaitan dengan pemahaman dasar tentang *bullying*. Peneliti menjelaskan pada anggota kelompok bahwasanya pembahasan diskusi pada pertemuan kedua akan berbeda dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua, pembahasan diskusi berfokus pada jenis, peran, faktor penyebab, serta peristiwa *bullying* di sekitar. Selanjutnya, mekanisme pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* memiliki prosedur yang sama pada saat pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan terakhir, dimulai dengan salam, doa dan menanyakan kabar pada anggota kelompok. Selanjutnya, peneliti menanyakan ke pemahaman peserta didik terhadap 2 pertemuan yang telah dilalui bersama dengan melakukan refleksi dan review pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan terakhir, tingkat pemahaman yang didiskusikan tentang *bullying* adalah pada tingkat paling tinggi atau ekstrapolasi yang mengulas

tentang analisis penyebab dan akibat *bullying*, serta menumbuhkan empati terhadap korban *bullying* berdasarkan peristiwa terkini. Mekanisme penerapan *talking chips* dalam bimbingan kelompok sama seperti pertemuan sebelum-sebelumnya dan diakhiri dengan melakukan *post-test* untuk mengetahui perbedaan ataupun peningkatan pemahaman peserta didik tentang *bullying* setelah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test*, *Post-test*, dan Gain Score Subjek Penelitian

No.	Inisial	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>Post-test</i>	Gain Score
1	MFAF	116	146	30
2	EMF	98	146	48
3	BAA	98	155	57
4	RFA	92	145	53
5	LAMS	87	150	63
6	IF	86	154	68
7	SW	85	150	65
8	NSR	83	138	55
9	ZPM	74	132	58
10	TS	69	170	101
N		888	1494	598
Mean		88,8	149,4	59,8

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil dari *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan yakni dari 88,8 menjadi 149,4. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying*.

Subjek 1 (MFAF)

Nilai pemahaman *bullying* MFAF sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Sedang dengan jumlah nilai 116. MFAF merupakan peserta didik yang mampu mengutarakan pendapatnya secara teoritis dan memiliki dasar pemahaman *bullying* yang baik. Ia juga tidak jarang turut berkomentar dan menambahkan pendapat pada saat anggota yang lain menuturkan pemahamannya. Pada pertemuan pertama, MFAF menunjukkan bahwasanya Ia juga termasuk individu yang terkadang melakukan perilaku yang mengarah pada perilaku *bullying* verbal seperti menjuluki teman dengan sebutan yang lain. Saat berjalannya diskusi pada pertemuan pertama, Ia juga sering bertanya berkaitan dengan perilaku-perilaku apa saja yang dapat menjadi kecenderungan *bullying*. Pertemuan kedua, MFAF masih tetap aktif dalam berdiskusi dan berdinamika didalam kelompok. Tidak jarang juga Ia meyanggah pendapat anggota yang lain yang kurang tepat. Sehingga, MFAF termasuk individu yang kritis dalam melihat suatu peristiwa *bullying*. Pertemuan terakhir, MFAF menunjukkan pemahaman *bullying* yang semakin bagus dengan ditunjukkan pada penuturan pendapatnya tentang *bullying* yang selalu didasarkan pada pengalaman masa lalu

dan juga peristiwa terkini. Nilai pemahaman *bullying* MFAF sebelum diberikan perlakuan yaitu 116 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 146 dengan peningkatan skor sebanyak 30.

Subjek 2 (EMF)

Nilai pemahaman *bullying* MFAF sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Sedang dengan jumlah nilai 98. EMF merupakan peserta didik yang cukup diam dalam berdinamika kelompok. EMF merupakan tipikal individu yang banyak mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh anggota lainnya. Pada pertemuan pertama, EMF mengutarakan pendapat dengan singkat dan padat. Pengutaraan pendapat tersebut belum mampu menunjukkan bahwa EMF adalah individu yang memahami dengan baik mengenai *bullying*. EMF termasuk individu yang pendiam dan menyimak anggota yang lain berdiskusi. Pada pertemuan kedua, EMF masih megutarakan pendapat dengan singkat pula dan tanpa disertai kesadaran terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar. Pada pertemuan yang terakhir, EMF mulai bisa menunjukkan pemahaman yang baik tentang *bullying* yang ditunjukkan dengan pengutaraan pendapat oleh EMF yang disertai dengan kesadaran peristiwa di sekitar serta mampu menunjukkan perhatiannya pada korban *bullying*. Nilai pemahaman *bullying* EMF sebelum diberikan perlakuan yaitu 98 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 146 dengan peningkatan skor sebanyak 48.

Subjek 3 (BAA)

Nilai pemahaman *bullying* BAA sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Sedang dengan jumlah nilai 98. BAA merupakan peserta didik yang bicara dan berpendapat saat gilirannya saja. Ia termasuk tipikal individu yang acuh dan pendiam, namun tetap memperhatikan anggota kelompok yang sedang berdinamika didalam diskusi. Pada pertemuan pertama, BAA mengemukakan pendapatnya tentang *bullying* berdasarkan topik dalam *talking chips* yang didapatkannya dengan singkat dan sepengetahuannya saja. BAA adalah individu yang bingung dalam mengemukakan pendapatnya. Pada pertemuan kedua, BAA mulai mencoba untuk berkomentar terhadap pendapat anggota lain dan mulai memahami alur pembahasan tentang *bullying*. Pada pertemuan yag terakhir, BAA muai berani dan terbuka dalam menceritakan eristiwa di sekitar yang berkaitan dengan *bullying*. BAA juga menuturkan bahwasanya Ia termasuk individu yang pendiam dan tidak memiliki banyak teman, sehingga tidak jarang pula Ia seringkali diacuhkan oleh lingkungan sekitarnya karena BAA jua menyadari bawah Ia termasuk orang yang susah untuk akrab dengan orang lain. Namun, selama proses bimbingan kelompok berlangsung hingga selesai, kegiatan ini menjadi hal yang berkesan dan membuat BAA tidak merasa sendiri dan memiliki tempat untuk berbagi cerita dan berdiskusi.

Nilai pemahaman *bullying* BAA sebelum diberikan perlakuan yaitu 98 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 155 dengan peningkatan skor sebanyak 57.

Subjek 4 (RFA)

Nilai pemahaman *bullying* RFA sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Sedang dengan jumlah nilai 92. RFA merupakan peserta didik yang aktif dalam berdinamika kelompok saat kegiatan berlangsung. Sejak pertemuan pertama hingga akhir RFA selalu aktif dan membantu anggota yang lainnya dalam melihat serta menyadari kecenderungan *bullying* yang ada di sekitar. Pada pertemuan pertama, RFA aktif dan interaktif mengemukakan pendapatnya tentang *bullying* berdasarkan topik dalam *talking chips* yang didapatkannya. Keaktifan RFA diiringi dengan sudut pandang yang berbeda dalam melihat perilaku *bullying*. RFA adalah peserta didik yang pada dasarnya telah mengetahui hal baik dan salah, hanya saja kurang mengetahui secara mendalam perilaku-perilaku apa saja yang memiliki kecenderungan pada perilaku *bullying*. RFA merupakan sumber informasi yang mengetahui banyak hal yang terjadi di kelas dan sekolah yang mengarah pada kecenderungan *bullying*. Mulai dari individu yang cenderung merasa berkuasa, kelompok yang mendominasi, serta individu yang cenderung menjadi korban *bullying*. Hingga pertemuan akhir, RFA mampu membawa anggota kelompok yang lain untuk melihat kondisi dan peristiwa sekitar yang memiliki kecenderungan dalam perilaku *bullying*. Nilai pemahaman *bullying* RFA sebelum diberikan perlakuan yaitu 92 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 145 dengan peningkatan skor sebanyak 53

Subjek 5 (LAMS)

Nilai pemahaman *bullying* RFA sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 87. LAMS merupakan peserta didik yang memiliki perhatian dan empati cukup besar dalam melihat kondisi sekitar serta pada korban *bullying*. Pada pertemuan pertama, LAMS mengemukakan pendapatnya tentang topik yang didapatkannya dengan pemaparan yang cukup panjang dan memahami topiknya. LAMS adalah peserta didik yang aktif pada saat diskusi dan turut berkomentar dan memberikan timbal balik saat anggota lain berpendapat. Pada pertemuan kedua dengan pembahasan yang berbeda LAMS memiliki fokus perhatian pada sebab-sebab mengapa *bullying* dapat terjadi dari berbagai sudut pandang dan banyak berinteraksi dengan TS saat berdiskusi. LAMS memiliki rasa empati yang besar dan pada pertemuan terakhir ditunjukkan dengan memberikan pendapatnya terkait akibat-akibat yang akan terjadi pada korban *bullying* seperti trauma, ketakutan, menghindari dari keramaian, merasa kesepian, hingga kemungkinan terburuk adalah mengakhiri hidupnya. Nilai pemahaman *bullying* LAMS sebelum diberikan perlakuan yaitu 87 dan

setelah diberikan perlakuan yaitu 150 dengan peningkatan skor sebanyak 63.

Subjek 6 (IF)

Nilai pemahaman *bullying* IF sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 86. IF merupakan peserta didik yang lebih banyak diam saat diskusi dan cenderung kurang memiliki perhatian yang cukup bagus terkait permasalahan *bullying*. Pada pertemuan pertama, IF mengemukakan pendapat atas topik yang didapatkannya dengan kurang serius dan cenderung dibuat bahan bercanda. Pada saat IF menyampaikan pendapatnya, TS dan NSR berkomentar dan mengingatkan IF bahwasanya permasalahan yang sedang dibahas bukanlah hal yang patut dibercandakan. Pada pertemuan kedua, IF mulai bisa mengkondisikan dirinya untuk lebih serius dalam mengikuti kegiatan dan berpendapat dengan cukup singkat. Meskipun pemahamannya masih belum baik, namun IF kali ini memaparkan pendapatnya dengan sungguh-sungguh. Pada pertemuan yang terakhir, IF mulai bisa memosisikan dirinya seperti menjadi korban *bullying* dengan mencoba menerka kira-kira apa yang akan terjadi jika dirinya menjadi korban *bullying*. IF memiliki progress yang cukup baik, mulai dari menganggap bahwa *bullying* adalah hal remeh hingga mampu merasakan dan memosisikan dirinya ketika menjadi korban *bullying*. Nilai pemahaman *bullying* IF sebelum diberikan perlakuan yaitu 86 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 154 dengan peningkatan skor sebanyak 68.

Subjek 7 (SW)

Nilai pemahaman *bullying* SW sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 85. SW merupakan peserta didik yang interaktif dalam mengomentari pendapat yang dikemukakan oleh anggota lain. SW juga menjadi peserta didik yang sangat memerhatikan saat anggota lain berpendapat ataupun berkomentar. SW merupakan tipikal peserta didik yang melihat suatu permasalahan berdasarkan latar belakangnya. Pada pertemuan pertama, SW berpendapat dengan pemahaman *bullying* yang cukup baik. Pada pertemuan pertama membahas mengenai dasar-dasar perilaku *bullying* dan SW memiliki dasar pemahaman yang baik. Pada pertemuan kedua, pembahasan lebih dalam mengenai analisis sebab terjadinya *bullying* dengan melihat kondisi sekitar mereka. SW mampu menyebutkan beberapa permasalahan yang terjadi baik di kelas maupun di sekolah yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku *bullying*. Pada pertemuan terakhir, fokus pembahasannya adalah pada analisis akibat *bullying* yang akan terjadinya pada korban *bullying*. SW memiliki empati dan perhatian yang cukup tinggi terhadap teman-temannya diluar sana yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Nilai pemahaman *bullying* SW sebelum diberikan perlakuan

yaitu 85 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 150 dengan peningkatan skor sebanyak 65.

Subjek 8 (NSR)

Nilai pemahaman *bullying* NSR sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 83. NSR merupakan peserta didik yang cenderung banyak berpendapat tanpa ditanya terlebih dahulu. NSR memiliki dasar pemahaman *bullying* yang cukup baik, hanya saja belum bisa mengenali *bullying* dengan berbagai jenisnya dan masih menerka-nerka akan perilaku-perilaku yang memiliki kecenderungan *bullying*. NSR juga menjadi peserta didik yang mampu membawa pembahasan tentang *bullying* kearah yang lebih nyata terjadi di sekitar mereka. Pada pertemuan pertama, NSR mengemukakan pemahamannya mengenai dasar-dasar perilaku *bullying* dengan baik. Ia menuturkan bahwa *bullying* adalah permasalahan yang dekat dengan kita dan permasalahan yang tidak memiliki ujung, karena hingga sekarang pun masih marak terjadi. Pada pertemuan kedua, saat membahas mengenai sebab-sebab *bullying* dari berbagai faktor, NSR memiliki pemahaman yang baik dengan dapat menyebutkan sebab-sebab berdasarkan kondisi yang terjadi di sekitar. Pada pertemuan terakhir, NSR menaruh empati yang tinggi pulaa pada korban *bullying* yang terjadi diluar sana dan memahami bagaimana perasaan mereka. NSR turut perhatian pada kondisi teman di kelasnya yang cenderung menjadi korban *bullying* relasional karena memiliki sikap yang menyendiri, tidak memiliki teman dekat dan dianggap berbeda oleh teman-teman di kelasnya. Nilai pemahaman *bullying* NSR sebelum diberikan perlakuan yaitu 83 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 138 dengan peningkatan skor sebanyak 55.

Subjek 9 (ZPM)

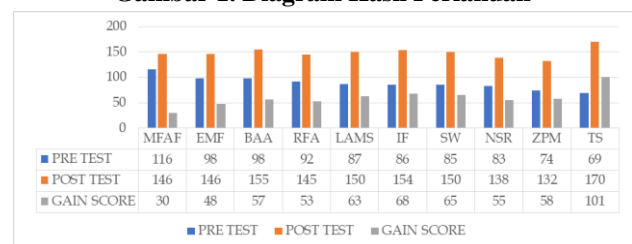
Nilai pemahaman *bullying* ZPM sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 74. NSR merupakan peserta didik yang pasif dalam kelompok. Ia cenderung diam dan tidak berpendapat banyak ataupun komentar. Pada pertemuan pertama, ZPM tidak menuturkan banyak hal ataupun pemahamannya mengenai *bullying*. ZPM bingung harus menata kata dan memaparkan pemahamannya dalam bahasa yang jelas. Sehingga pemimpin kelompok harus membimbing dan merapikan ulang kata-kata yang ingin diungkapkan oleh ZPM. Pada pertemuan kedua, pembahasan mengenai sebab-sebab *bullying* dan analisis kondisi sekitar, ZPM belum bisa menyebutkan kondisi-kondisi sekitar yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Anggota kelompok yang lai dengan aktif juga membantu mendorong ZPM untuk berpendapat lebih banyak, namun tetap belum bisa berpendapat banyak. Pada pertemuan yang terakhir, pembahasan lebih mendalam pada faktor penyebab dan akibat serta dampak perilaku *bullying* berdasarkan kondisi sekitar, ZPM mulai bisa banyak

berpendapat dan menyebutkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* beserta akibatnya dengan masih dibantu oleh anggota yang lainnya. Namun, ZPM menunjukkan peningkatan dalam pemahaman tentang *bullying* selama kegiatan berlangsung selama 3 pertemuan. Nilai pemahaman *bullying* ZPM sebelum diberikan perlakuan yaitu 74 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 132 dengan peningkatan skor sebanyak 58.

Subjek 10 (TS)

Nilai pemahaman *bullying* TS sebelum diberikan perlakuan berada pada tingkat Rendah dengan jumlah nilai 69. TS merupakan peserta didik yang ternyata sangat aktif didalam kelompok. Walaupun TS memiliki nilai *pre-test* yang rendah, TS aktif memiliki pemahaman yang baik tentang *bullying*. Ia memiliki inisiatif yang bagus untuk membawa pembahasan diskusi didalam kelompok. Pada pertemuan pertama, TS cenderung diam dan menyimak saat anggota yang lain berpendapat. Namun, pada saat giliran TS yang berpendapat, Ia mampu merangkum dan menyimpulkan dari pendapat yang telah disampaikan oleh anggota kelompok yang lain. TS memiliki pemahaman *bullying* yang cukup baik, hanya saja TS tidak mampu memahami *bullying* yang ditafsirkan melalui tulisan atau kata-kata. Pertemuan kedua, pembahasan tentang sebab-sebab *bullying* dan analisis kondisi sekitar, TS mampu mengajak anggota kelompoknya untuk melihat kondisi sekitar mereka. TS aktif menambahkan pendapat dan meluruskan pendapat yang disampaikan oleh anggota yang lain. Pertemuan ketiga, pembahasan lebih mendalam mengenai analisis faktor penyebab *bullying* dan dampak serta akibatnya, TS menceritakan beberapa hal nyata yang terjadi di sekitar merak dan sedang marak pada pemberitaan di sosial media ataupun TV nasional Indonesia. TS membawa pembahasan untuk melihat dan menganalisis beberapa permasalahan *bullying* yang marak dan hangat terjadi hingga menimbulkan korban jia. Sehingga, pada pertemuan terakhir ini anggota kelompok yang lain terdorong untuk aktif dan berpendapat melalui permasalahan yang terjadi. Nilai pemahaman *bullying* TS sebelum diberikan perlakuan yaitu 69 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 170 dengan peningkatan skor sebanyak 101.

Gambar 1. Diagram Hasil Perlakuan



Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis melalui Uji Wilcoxon untuk mengetahui keefektifan layanan yang

telah dilakukan. Berikut hasil Uji Wilcoxon menggunakan aplikasi software IBM SPSS.

Tabel 2. Hasil Ranks Uji Wilcoxon
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST-TEST – PRE-TEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

A. *Post-test* < *Pre-test*

B. *Post-test* > *Pre-test*

C. *Post-test* = *Pre-test*

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui hasil Negative Ranks *Pre-test* dan *Post-test* bernilai 0 yang terdiri dari N, Mean Rank, dan Sum of Ranks. Nilai 0 menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan dari nilai *Pre-test* ke *Post-test*. Selanjutnya, Positive Ranks *Pre-test* dan *Post-test* dari hasil perlakuan terhadap 10 peserta didik mengalami peningkatan pada Mean Ranks dengan nilai 5.50 dan Sum of Ranks dengan nilai peningkatan yang positif sebesar 55. Kemudian, nilai pada Ties yaitu 0 yang berarti tidak adanya nilai yang sama antara *Pre-test* dan *Post-test*.

Tabel 3. Hasil Test Statistic Uji Wilcoxon
Test Statistics^a

	POST-TEST - PRE-TEST
Z	-2.803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Selanjutnya, dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hasil hipotesis yaitu berpacu pada syarat Uji Wilcoxon apabila Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil tabel Test Statistics menunjukkan hasil 0,005 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang dalam artian Penerapan Teknik *Talking chips* dalam Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik tentang *Bullying*.

Pembahasan

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas X-8 yang memiliki nilai pemahaman tentang *bullying* yang rendah. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner pemahaman *bullying* dengan jumlah item 44 yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Peserta didik dengan jumlah 10 terendah nilai pemahaman *bullying* diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *talking chips*. Berdasarkan penjelasan dari Prayitno dalam (Fitriani, 2019)), memaparkan

bahwasanya kelompok yang terlalu kecil misalnya 2-3 orang akan mengurangi keefektifan layanan. Hal ini disebabkan oleh kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas. Sebaliknya juga terjadi jika kelompok terlalu besar akan mengurangi keefektifan karena anggota terlalu banyak. Sehingga, akan mengurangi anggota untuk berbicara dan memberi atau menerima sentuhan dalam kelompok. Kurangnya efektifitas kelompok mulai terasa jika kelompok melebihi 10 anggota. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang ideal dalam bimbingan kelompok adalah berjumlah 10 anggota. Peserta didik tersebut selanjutnya diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *talking chips* untuk meningkatkan pemahamannya tentang *bullying*. Apabila peserta didik memiliki pemahaman perilaku *bullying*, maka peserta didik akan memahami bahwa perilaku *bullying* yang ditimbulkan memiliki dampak negatif yang berlebihan dan peserta didik akan dapat mengurangi serta mencegah perilaku yang memiliki kecenderungan dalam perilaku *bullying* (Fatmala & Nursalim, 2019). Pemahaman *bullying* adalah hal yang mendasar bagi individu untuk menjalani kehidupan sosial yang baik. Melalui pemahaman tentang *bullying* yang baik, peserta didik akan mampu membedakan perilaku yang benar atau salah dan memiliki dampak positif ataupun negatif. Sehingga dari 10 peserta didik tersebut, selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* mengalami peningkatan dalam pemahamannya tentang *bullying*.

Berdasarkan kajian penelitian, peristiwa yang terjadi adalah rendahnya pemahaman *bullying* pada peserta didik kelas X-8. Hal ini disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Driyorejo Gresik. Peristiwa yang tampak adalah terletak pada kecenderungan perilaku *bullying* verbal dan relasional. Jenis *bullying* tersebut terlihat saat peserta didik seringkali mencemooh, memanggil teman dengan sebutan lain, mengancam hingga menjauhi salah satu peserta didik yang dianggap berbeda. Ketika peristiwa tersebut terjadi berulang kali dan sering terjadi, maka akan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, risih, dan trauma pada korban *bullying*. Sehingga, dari permasalahan tersebut dilaksanakanlah layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan. Hal ini selaras dengan (Hartanti, 2022) yang menyatakan bahwa Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini fokus pencegahan permasalahan adalah pada perilaku *bullying*. Upaya pencegahan yang dilakukan adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan

pemahaman peserta didik tentang *bullying*. Melalui pemahaman baik yang dimiliki oleh peserta didik, maka akan menciptakan lingkungan sosial yang jauh dari kecenderungan perilaku *bullying*. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *talking chips*.

Teknik *talking chips* adalah salah satu teknik dalam metode pembelajaran kooperatif. Dalam teknik ini, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang setara untuk berkontribusi dan mendengarkan pandangan serta pemikiran dari anggota kelompok lainnya (Riyadi, 2023). Sehingga, dengan menerapkan teknik *talking chips*, anggota kelompok saling bertukar pendapat dan pandangannya masing-masing dalam menyatukan pemahaman tentang *bullying*. Diskusi dalam bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *talking chips* akan menciptakan keaktifan dan kontribusi yang merata antar anggota yang satu dengan yang lainnya. Maka, pemahaman peserta didik tentang *bullying* selama layanan berlangsung meningkat.

Peningkatan pemahaman peserta didik tentang *bullying* ini terbagi menjadi 3 tingkat pemahaman. Mulai dari aspek terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi. Di setiap pertemuannya, peserta didik mengikuti layanan dengan pemahaman *bullying* yang terus meningkat. Saat pertemuan pertama, topik yang dibahas adalah pada pemahaman tingkat pertama, yaitu aspek terjemahan yang membahas mengenai dasar-dasar perilaku *bullying* berdasarkan cara peserta didik mengartikan perilaku *bullying* menurut sudut pandangnya. Pada pertemuan kedua, pembahasan pada pemahaman tingkat kedua, yaitu pemaknaan yang dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam menghubungkan bagian-bagian dalam penerjemahan perilaku *bullying* dengan menafsirkan atau melihat permasalahan kecenderungan *bullying* yang terekam dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, pada pertemuan terakhir dengan pemahaman tingkat ketiga yaitu ekstrapolasi yang dinilai melalui kemampuan peserta didik dalam merumuskan pemaknaan yang telah dimiliki mengenai fenomena kecenderungan perilaku *bullying* melalui proyeksi pada dampak, akibat, kasus ataupun konsekuensi yang akan terjadi selanjutnya jika permasalahan *bullying* terjadi berkepanjangan.

Hasil penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan pemahaman peserta didik tentang *bullying* ini menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok merasa bahwa peserta didik belum pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, belum pernah mengenal teknik *talking chips* atau bahkan belum pernah membahas bersama-sama permasalahan *bullying*. Selain itu, peserta didik juga menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal yang bisa dianggap remeh ataupun sepele. Melalui penerapan teknik *talking chips*, peserta didik secara aktif, konstruktif, dan interaktif berpendapat,

menanggapi, berkomentar serta berdinamika kelompok dengan baik. Hal ini, dikarenakan dalam teknik *talking chips*, peserta didik mendapatkan masing-masing kartu *talking chips* yang memiliki topik yang berbeda-beda di setiap kartunya. Sehingga pembahasan topik *bullying* yang dikemukakan oleh masing-masing peserta didik menjadi bervariasi. Pembahasan yang variatif tersebut tentunya menumbuhkan serta meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying* yang ditinjau melalui berbagai macam sudut pandang, jenis, sebab, akibat serta kondisi di sekitar peserta didik. Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *talking chips* ini berjalan dengan mekanisme peserta didik mendapatkan masing-masing 1 kartu *talking chips*, lalu secara bergantian anggota kelompok akan mengemukakan pemahamannya tentang topik yang didapatkan. Secara bergantian pula, anggota yang lain akan menanggapi dan berkomentar. Hal ini dilakukan secara berulang hingga kartu *talking chips* telah habis. Pada akhir sesi, pemimpin kelompok membuka diskusi untuk keseluruhan topik yang telah dibahas untuk dilakukan review dan menyatukan pemahaman tentang *bullying* yang telah dibahas.

Secara keseluruhan, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman tentang *bullying* selama mengikuti kegiatan hingga selesai. Peserta didik yang cenderung pasif, walaupun lebih banyak mendengar dan meyimak, namun pemahamannya meningkat. Lalu, peserta didik yang aktif dalam kelompok semakin mampu melihat bahwa *bullying* adalah permasalahan serius yang tidak dapat dianggap sepele. Hal ini dibuktikan oleh keseluruhan peserta didik yang sepakat bahwa setelah kegiatan telah selesai, seluruh peserta didik yang terlibat dalam bimbingan kelompok akan lebih menjaga perilakunya, lebih memikirkan dampak dan akibatnya atas perilaku yang akan dilakukan, dan menaruh perhatian yang besar pada teman-temannya yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying* yang juga terlihat secara statistik dari perhitungan angket kuesioner yakni semua peserta didik mengalami peningkatan skor pemahaman *bullying*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemahaman peserta didik tentang *bullying*, mendapatkan hasil nilai *pre-test* sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 88,8. Selanjutnya, setelah diterapkannya teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok dan dilakukan *post-test*, mendapatkan hasil nilai sebesar 149,4 dengan gain score sebanyak 59,8. Lalu, untuk menguji keefektifan layanan yang telah diberikan, maka dilakukan Uji Wilcoxon. Syarat

Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu < 0.05 , maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tabel Test Statistic menunjukkan hasil 0.005. Karena 0.005 lebih kecil dari 0.05 ($0.005 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti penerapan teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran dan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling serta peneliti selanjutnya.

1. Peserta Didik
Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, peserta didik yang terlibat diharapkan mampu menjadi individu yang lebih selektif dalam bertindak, berperilaku, ataupun bertutur kata. Sebaiknya, peserta didik yang terlibat juga dapat membagikan ilmu serta pemahaman yang didapatkannya kepada teman-teman lain yang berada di kelas ataupun di sekolah. Sehingga, peserta didik mampu mencegah terjadinya *bullying* melalui pemahaman tentang perilaku *bullying* yang baik.
2. Peneliti
Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengidentifikasi dan melakukan wawancara mendalam bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* untuk mengetahui motif serta alasan mengapa individu melakukan hal-hal tersebut. Peneliti selanjutnya juga sepatutnya memberikan pendekatan ataupun pendampingan bagi peserta didik yang terindikasi menjadi korban *bullying* supaya mendapatkan penanganan yang baik dan tepat. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya mampu melakukan pendekatan pada individu yang memiliki kecenderungan menjadi pelaku ataupun korban *bullying*.
3. Guru Bimbingan dan Konseling
Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, penggunaan teknik *talking chips* adalah hal yang baru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat menerapkan teknik *talking chips* melalui berbagai bentuk layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan layanan. Guru Bimbingan dan Konseling juga diharapkan secara berkala melakukan monitoring terhadap kondisi peserta didik yang ada di sekolah untuk memastikan lingkungan belajar di SMA Negeri 1 Driyorejo tetap terjaga dan dijauhkan dari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Adnan, D. N., & Wirastania, A. (2020). Dampak Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2019-2020 SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 217–223.
- Amirta, A. (2010). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik talking chips terhadap hasil belajar kimia pada konsep ikatan kimia*.
- Aulia, P., Dalfina, E., Imron, A., & Apriani, R. (2023). Mengatasi Perilaku *Bullying* Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik “Sosiodrama.” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1930–1940.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167–178.
- Fatmala, I., & Nursalim, M. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gedangan. *Jurnal BK UNESA*, 10(1), 85–92.
- Fitriani, E. (2019). Peranan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengendalikan Emosi dan Etika Komunikasi Siswa SMP Swasta Silinda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu*, 1(2), 93–105.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- HARTANTI, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. Duta Sablon.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak *bullying* terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.

- Ilham, F., & Nugraha, A. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 647–657.
- Isa, A. (n.d.). Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran. -.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Kharis, A. (2019). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Kumara, A. R. (n.d.). *BIMBINGAN KELOMPOK*.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Marfuatun, M. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman *Bullying* Pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa KELAS X SMK. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(2), 85–93.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nalowati, E. (2023). Penerapan Teknik *Talking chips* Dalam Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Pada Peserta Didik. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 3(4), 251–258.
- Ningrum, T. S. H., Rakhmawati, D., & Maulia, D. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Talking chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Perencanaan Karier Siswa Kelas Ix Smp Pgrl 1 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (SMAILING)*, 1(1), 481–488.
- Nuraini, U., Supardi, S., & Hartini, T. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Talking Chip Terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMAN 1 Juwana. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(7), 619–628.
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku *Bullying* dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31.
- Pitaloka, D. A., Supardi, S., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Talking chips* Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran: The Effect Of Group Counseling Services With *Talking chips* Techniques To Reduce Behavior Of Smp Negeri 2 Ungaran Students. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 56–65.
- Pradani, D. C., Fitriana, S., & Maulia, D. (2024). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chip Terhadap Perencanaan Karir. *Majalah Lontar*, 36(1), 58–69.
- Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 100–111.
- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*.
- Priyatna, A. (2013). *Lets end bullying*. Elex Media Komputindo.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Rhochani, D. F., & Ayun, K. (2018). Application Of *Talking chips* Learning Model To Improve Activities And Results Of Chemical Learning In MAN 13 JAKARTA. *JCER (Journal of Chemistry Education Research)*, 2(1), 19–27.
- Riyadi, D. E. (2023). Penerapan Dan Efektivitas Model Pembelajaran *Talking chips* Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Madrasah Ibtidayah. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–59.
- Siregar, L. A., Daulay, I. S., & Hasibuan, A. M. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Talking chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 37–52.
- Ulum, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chip Pada Siswa Kelas X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 987–996.
- Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). Upaya

Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 109–123.

Wardhana, K. (2014). *Sudah Dong Stop-Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*. Edited by M. Suffisant, Jakarta.

Wibowo, A. P. S. (2019). *Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Yanti, J. (2019). *Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VII SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.

Zulfianingrum, A. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Talking chips* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Ix A Smp Negeri 1 Rawalo Tahun Ajaran 2021/2022. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 220–228.

